سورة المعارج

AL – MA'AARIJ

(Tempat-Tempat Naik)

Surat Makkiyyah

Surat ke-70 : 44 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِّلْكَٰفِرِينَ لَيْسَ لَهُۥ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِّنَ
ٱللَّهِ ذِى ٱلْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ
كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ فَٱصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّهُمْ
يَرَوْنَهُۥ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾

Seorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi. (QS. 70:1) *Untuk orang-orang kafir, yang tidak seorangpun dapat menolaknya.* (QS. 70:2) *(Yang datang) dari Allah yang mempunyai tempat-tempat naik.* (QS. 70:3) *Malaikat-Malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.* (QS. 70:4) *Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.* (QS. 70:5) *Sesungguhnya mereka*

memandang siksaan itu jauh (mustahil). **(QS. 70:6)** ***Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi).*** **(QS. 70:7)**

﴿ سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴾ *"Seorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi."* Di dalam ayat ini terkandung pengertian yang ditunjukkan oleh huruf *ba'*, seakan-akan memiliki pengertian: Ada seseorang yang meminta disegerakan adzab yang sudah pasti bakal terjadi. Dan itu sama seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ ﴾ *"Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu diseragakan kedatangannya, sedang Allah itu tidak akan mengingkari janji-Nya."* (QS. Al-Hajj: 47). Maksudnya, adzab-Nya itu pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak. Ibnu Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ سَأَلَ سَائِلٌ ﴾: "Ada seseorang yang memohon didatangkan adzab yang bakal ditimpakan di akhirat kelak." Dia mengatakan: "Dan itulah ungkapan mereka: ﴿ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *'Ya Allah, jika benar (al-Qur-an) ini, dialah yang benar dari sisi-Mu, maka hujanilah kami batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih."* (QS. Al-Anfaal: 32).

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَاقِعٍ لِلْكَافِرِينَ ﴾ *"Yang bakal terjadi. Untuk orang-orang kafir."* Yang sudah disediakan dan disiapkan bagi orang-orang kafir. Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ﴾ *'Yang tidak seorangpun dapat menolaknya,'* yakni tidak ada seorang pun yang dapat menolak jika Allah sudah menghendaki kejadiannya." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مِنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ﴾ *"(Yang datang) dari Allah yang mempunyai tempat-tempat naik."* Ats-Tsauri menceritakan dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ مِنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ﴾, dia mengatakan: "Yang memiliki beberapa derajat." 'Ali bin Abi Thalhah mengemukakan dari Ibnu 'Abbas: "*Dzil ma'aarij* berarti tinggi lagi utama." Mujahid mengatakan: "*Dzil ma'aarij* berarti tingkatan langit."

Firman Allah Ta'ala: ﴿ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ ﴾ *"Malaikat-Malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb."* 'Abdurrazzaq menceritakan dari Ma'mar, dari Qatadah: "*Ta'ruju* berarti naik." Sedangkan *ar-ruuh*, Abu Shalih mengatakan: "Mereka adalah segolongan makhluk dari makhluk-makhluk Allah yang menyerupai manusia, tetapi mereka bukanlah manusia." Perlu saya katakan: "Ada pula kemungkinan bahwa yang dimaksudkan itu adalah Jibril, dan itu termasuk ke dalam *'athaf* khusus atas yang umum. Dan mungkin juga ia merupakan *isim* jenis bagi arwah anak cucu Adam, di mana jika arwah tersebut dicabut, maka akan dibawa naik ke langit."

Firman Allah Ta'ala: ﴿ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ *"Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun."* Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah hari Kiamat. Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ *"Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun,"* dia mengatakan: "Yaitu pada hari Kiamat." Sanadnya shahih. Imam

Ahmad meriwayatkan dari Abu 'Umar al-'Adani, dia berkata: "Aku pernah bersama Abu Hurairah ﷺ, lalu lewatlah seseorang dari Bani 'Amir bin Sha'sha'ah, lalu dikatakan kepadanya: 'Ini adalah orang dari Bani 'Amir yang kekayaannya paling banyak.' Maka Abu Hurairah berkata: 'Hadirkan dia padaku.' Kemudian mereka menghadirkan orang tersebut. Kemudian Abu Hurairah berkata: 'Aku dengar engkau mempunyai banyak kekayaan.' Lalu al-'Amiri berkata: 'Benar, sesungguhnya aku mempunyai seratus ekor keledai dan seratus kulit samakan.' Sampai dia menyebutkan macam-macam unta, berbagai budak, dan tali penambat kuda. Kemudian Abu Hurairah berkata: 'Hindarilah olehmu tapak kaki unta dan kuku binatang.' Hal itu diulanginya berkali-kali sehingga membuat raut wajah al-'Amiri berubah seraya berkata: 'Apa yang engkau maksudkan dengan hal itu, wahai Abu Hurairah?' Abu Hurairah menjawab: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang-siapa memiliki seekor unta lalu dia tidak memberikan haknya pada saat *najdah* dan *rislah*nya.' Lalu kami bertanya: 'Apakah yang dimaksud dengan *najdah* dan *rislah*nya itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Yakni, pada masa sulit dan mudahnya, maka unta itu akan datang pada hari Kiamat kelak sebagai unta yang paling cepat jalannya, paling banyak, paling gemuk, dan paling lincah sehingga ketika disediakan untuknya sebidang tanah lapang untuk menderum, maka ia pun akan menginjaknya dengan telapak kakinya. Dan jika telah melintasi tempat tersebut, maka ia akan kembali ke tempat permulaan dalam satu hari yang kadarnya 50.000 tahun sampai diberikan keputusan kepada ummat manusia sehingga dia melihat jalannya. Dan jika dia memiliki satu ekor sapi lalu dia tidak memberikan haknya ketika dalam keadaan susah maupun mudah, maka sapi itu akan datang pada hari Kiamat kelak sebagai sapi yang paling cepat jalannya, paling banyak, paling gemuk, dan paling lincah sehingga ketika disediakan untuknya sebidang tanah lapang untuk menderum maka setiap makhluk yang mempunyai kuku akan menginjaknya dengan kukunya, dan setiap binatang bertanduk akan menyeruduk dengan tanduknya yang di dalamnya tidak terdapat satu pun binatang yang tanduk dan telinganya cacat. Jika binatang lain melintasinya, maka dia akan mengulanginya dari tempat permulaan dalam satu hari yang kadarnya 50.000 tahun sampai diberi-kan putusan kepada ummat manusia sehingga dia melihat jalannya. Dan jika dia mempunyai seekor kambing lalu dia tidak memberi haknya ketika dalam keadaan susah dan lapang, maka dia akan datang pada hari Kiamat kelak sebagai kambing yang paling cepat jalannya, paling banyak, paling gemuk, dan paling lincah sehingga ketika disediakan untuknya sebidang tanah lapang untuk menderum maka ia pun akan menginjaknya dengan telapak kakinya. Maka setiap makhluk yang mempunyai kuku akan menginjaknya dengan kukunya dan setiap binatang bertanduk akan menyeruduk dengan tanduknya yang di dalamnya tidak terdapat satu pun binatang yang tanduk dan telinganya cacat. Jika binatang lain melintasinya, maka dia akan mengulanginya dari tempat permulaan dalam satu hari yang kadarnya 50.000 tahun sampai diberikan

putusan kepada ummat manusia sehingga dia melihat jalannya.' Lalu al-'Amiri mengatakan: 'Lalu apakah hak binatang-binatang itu, wahai Abu Hurairah?' Abu Hurairah menjawab: 'Hendaklah engkau memberi yang pemurah, memperkenankan yang melimpah, dan memberi minum unta, serta mengawinkannya dengan unta jantan.'" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i.

Jalan lain untuk hadits ini :

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَـا مِنْ صَاحِبِ كَنْزٍ لاَ يُؤَدِّي حَقَّهُ إِلاَّ جُعِلَ صَفَائِحَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جَبْهَتُهُ وَجَنْبُهُ وَظَهْرُهُ حَتَّـى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَ عِبَـادِهِ فِيْ يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّوْنَ ثُمَّ يَرَى سَبِيْلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ.))

"Tidaklah seorang pemilik simpanan tidak menunaikan haknya melainkan simpanannya itu akan dijadikan sebagai lempengan-lempengan yang dipanaskan di Neraka Jahannam, lalu dengan lempengan itu dia akan digosok pada bagian dahi, lambung dan punggungnya sehingga Allah memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya pada satu hari yang kadarnya 50.000 tahun menurut hitungan kalian. Kemudian dia akan mengetahui jalannya, apakah ke Surga ataukah ke Neraka."

Dan kelanjutan hadits ini disebutkan berkenaan dengan kambing dan unta sebagaimana yang telah disebutkan di atas, di dalamnya disebutkan: "Kuda itu bagi tiga orang. Bagi satu orang sebagai pahala, bagi satu orang lagi sebagai penutup dan bagi satu orang lainnya sebagai dosa." Sampai akhir hadits. Dan diriwayatkan oleh Muslim seorang diri dalam kitab *Shahih*nya secara lengkap, dan tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadits Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Adapun tempat penguraian jalan dan lafazhnya ada di dalam kitab *az-Zakaab* dari kitab *al-Ahkaam*. Tujuan yang dimaksud dari hadits ini adalah perkataan: "Sehingga Allah memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya pada satu hari yang kadarnya 50.000 tahun."

Dan diriwayatkan pula dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata bahwa ada seseorang bertanya kepada Ibnu 'Abbas mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ *"Dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun."* Lalu dia berkata: "Maka dia pun menuduhnya." Selanjutnya orang itu berkata: "Sesungguhnya aku bertanya kepadamu agar engkau berkenan memberitahuku." Dia menjawab: "Keduanya merupakan dua hari yang telah disebutkan oleh Allah, hanya Allah yang lebih tahu akan keduanya dan aku tidak suka mengatakan apa yang ada di dalam al-Qur-an sesuatu yang tidak aku ketahui."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴾ *"Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik."* Artinya, bersabarlah hai Muhammad, atas pendustaan kaummu terhadapmu dan permohonan mereka agar adzab didatangkan dengan segera serta anggapan mereka bahwa adzab itu tidak akan pernah terjadi. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴾ *"Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh."* Yaitu, terjadinya adzab. Dan hari Kiamat itu dipandang oleh orang-orang kafir sebagai suatu yang sangat jauh, artinya mustahil terjadi. ﴿ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴾ *"Sedangkan Kami memandangnya dekat."* Yakni, orang-orang mukmin meyakini keberadaan adzab yang sudah dekat itu meskipun rentang waktunya hanya diketahui oleh Allah ﷻ, tetapi setiap apa yang akan datang itu pasti sudah dekat dan pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak.

يَوْمَ تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلْمُهْلِ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ﴿٩﴾ وَلَا
يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾ يُبَصَّرُونَهُمْ ۚ يَوَدُّ ٱلْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِى مِنْ عَذَابِ
يَوْمِئِذٍۭ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾ وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِى تُـْٔوِيهِ
﴿١٣﴾ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنجِيهِ ﴿١٤﴾ كَلَّآ ۖ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾
نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾ تَدْعُوا۟ مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰٓ ﴿١٨﴾

Pada hari ketika langit menjadi seperti lulubun perak. (QS. 70:8) ***Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan).*** (QS. 70:9) ***Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya,*** (QS. 70:10) ***Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu dengan anak-anaknya.*** (QS. 70:11) ***Dan isterinya dan saudaranya.*** (QS. 70:12) ***Dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia).*** (QS. 70:13) ***Dan orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannnya.*** (QS. 70:14) ***Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya Neraka itu adalah api yang bergejolak.*** (QS. 70:15) ***Yang mengelupaskan kulit kepala.*** (QS. 70:16) ***Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama).*** (QS. 70:17) ***Serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya.*** (QS. 70:18)

Allah Ta'ala berfirman, adzab itu pasti akan terjadi pada orang-orang kafir: ﴿ يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ ﴾ *"Pada hari ketika langit menjadi seperti lulubun*

perak." Ibnu 'Abbas dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Seperti kucuran minyak." ﴿ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ﴾ *"Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu."* Yakni, seperti bulu domba yang diterbangkan.

Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَا يَسْئَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا. يُبَصَّرُونَهُمْ ﴾ *"Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya. Sedang mereka saling melihat."* Maksudnya, tidak ada seorang teman karib menanyakan tentang keadaan temannya, sedang dia melihatnya berada dalam keadaan yang sangat buruk, sehingga dia disibukkan oleh dirinya sendiri dan tidak peduli lagi pada orang lain. Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Sebagian mengetahui sebagian lainnya dan juga saling mengenal di antara mereka, kemudian sebagian mereka lari dari sebagian lainnya." Dan setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴾ *"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."* (QS. 'Abasa: 37).

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ. وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ. وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ. وَمَن فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنجِيهِ. كَلَّا ﴾

"Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu dengan anak-anaknya, isterinya dan saudaranya, serta kaum familinya yang melindunginya, dan juga orang-orang di atas bumi seluruhnya, kemudian (mengharapkan) tebusan itu dapat menyelamatkannnya. Sekali-kali tidak dapat." Maksudnya, tidak akan diterima tebusan darinya meskipun ia datang dengan membawa penghuni bumi dan membawa harta yang paling berharga yang dia dapatkan serta meski membawa emas sebanyak isi bumi atau membawa anaknya yang dulu di dunia menjadi buah kesayangannya. Kemudian ketika dia melihat berbagai hal mengerikan pada hari Kiamat, dia bermaksud menebus dirinya dari adzab Allah dengan semuanya itu, dan hal itu tidak akan pernah diterima. Mengenai firman-Nya: ﴿ فَصِيلَتِهِ ﴾ *"Dan kaum familinya,"* Mujahid dan as-Suddi mengatakan: "Yakni kabilah dan keluarganya." 'Ikrimah mengatakan: "Yaitu kelompok yang ia merupakan bagian darinya." Asyhab mengatakan dari Malik: "*Fashiilatuhu* berarti ibunya."

Firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya Neraka itu adalah api yang bergejolak."* Dia mensifati Neraka dan panasnya yang sangat tinggi. ﴿ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴾ *"Yang mengelupaskan kulit kepala."* Ibnu 'Abbas dan Mujahid mengatakan: "Yakni kulit kepala." Sedangkan Mujahid mengatakan: "Yaitu daging tanpa tulang."

Firman Allah Ta'ala: ﴿ تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ. وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ ﴾ *"Yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya."* Neraka memanggil para penghuninya yang telah diciptakan oleh Allah untuk menempatinya. Dan Dia takdirkan mereka di dunia untuk mengerjakan amalan penghuni Neraka, sehingga pada hari Kiamat

mereka akan dipanggil dengan menggunakan lidah yang cukup lancar dan gamblang. Kemudian Neraka itu akan mengambil mereka dari kalangan ummat manusia yang berkumpul di alam Mahsyar, seperti burung menyambar biji-bijian. Yang demikian itu karena mereka seperti apa yang difirmankan oleh Allah ﷻ, yakni termasuk orang yang membelakang dan berpaling, yaitu mendustakan dengan hati dan meninggalkan amal dengan anggota tubuhnya. ﴿وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ﴾ *"Lalu dia mengumpulkan dan menyimpannya,"* yakni mengumpulkan harta sebagian atas sebagian lainnya dan kemudian menyimpannya serta menolak menunaikan hak Allah dari harta yang dimilikinya itu, padahal itu merupakan kewajiban baginya untuk mengeluarkan nafkah dan mengeluarkan zakat.

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا
مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ
دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱلَّذِينَ فِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ
﴿٢٥﴾ وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٢٦﴾ وَٱلَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم
مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
حَٰفِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ
﴿٣٠﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٣١﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ
وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمْ قَآئِمُونَ ﴿٣٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ
صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى جَنَّٰتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. (QS. 70:19) ***Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah,*** (QS. 70:20) ***dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir,*** (QS. 70:21) ***kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat,*** (QS. 70:22) ***yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,*** (QS. 70:23) ***dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia***

bagian tertentu, (QS. 70:24) ***bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),*** (QS. 70:25) ***dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan,*** (QS. 70:26) ***dan orang-orang yang takut terhadap adzab Rabb-nya.*** (QS. 70:27) ***Karena sesungguhnya adzab Rabb mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya).*** (QS. 70:28) ***Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya,*** (QS. 70:29) ***kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela.*** (QS. 70:30) ***Barang-siapa mencari dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*** (QS. 70:31) ***Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.*** (QS. 70:32) ***Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya.*** (QS. 70:33) ***Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.*** (QS. 70:34) ***Mereka itu (kekal) di Surga lagi dimuliakan.*** (QS. 70:35)

Allah Ta'ala berfirman seraya menceritakan tentang manusia dan akhlak tercela yang diciptakan padanya. ﴿ إِنَّ الْإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴾ *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir."* Kemudian Dia menafsirkannya melalui firman-Nya ini: ﴿ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴾ *"Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah."* Maksudnya jika dia ditimpa oleh suatu hal yang menyusahkan, maka dia akan gusar dan mengeluh. Hatinya pun menjadi hancur karena rasa takut yang luar biasa menyeramkan dan karena putus asa dari mendapatkan kebaikan. ﴿ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴾ *"Dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir."* Maksudnya, jika dia mendapatkan kenikmatan dari Allah, maka dia sangat kikir memberikannya kepada orang lain dan menolak memberikan hak Allah dari nikmat yang didapatkannya tersebut. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat."* Yakni, manusia dengan beberapa sifat tercelanya, kecuali orang-orang yang dilindungi Allah dan diberi taufiq serta hidayah menuju kebaikan dan juga diberi kemudahan untuk mendapatkannya, mereka itulah orang-orang yang mengerjakan shalat.
﴿ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴾ *"Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya."* Ada yang berpendapat, maknanya adalah mereka senantiasa memelihara waktu dan berbagai kewajiban shalat. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Masruq dan Ibrahim an-Nakha'i. Dan ada juga yang menyatakan, yang dimaksudkan dengan *daa-imuun* di sini berarti tenang dan khusyu'. Dan itu seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya."* (QS. Al-Mu'minuun: 1-2). Demikian yang dikemukakan oleh 'Uqbah bin 'Amir. Darinya muncul kata *al-maa-nd daa-im*, yaitu air yang diam dan tenang. Dan itu menunjukkan diwajibkannya tuma'ninah dalam shalat. Sebab, orang yang tidak tuma'ninah dalam ruku' dan sujudnya berarti dia tidak tenang dalam shalatnya, karena dia tidak diam di dalamnya dan tidak juga tenang, tetapi dia justru terus bergerak-gerak seperti gerakan burung gagak sehingga dia tidak mendapat keberuntungan. Dan ada juga yang berpendapat,

yang dimaksudkan dengan hal itu adalah orang-orang yang jika mereka mengerjakan suatu perbuatan, mereka selalu mengerjakannya secara terus-menerus dan mantap, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits shahih, dari 'Aisyah رضي الله عنها, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda:

((أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ.))

"Amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus (rutin) meski hanya sedikit."[1]

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ. لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴾ *"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa."* Yakni, pada harta mereka terdapat bagian yang telah ditetapkan bagi orang-orang yang membutuhkan. Dan pembahasan masalah ini telah diberikan dalam surat adz-Dzaariyaat.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴾ *"Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan."* Yakni, meyakini hari kebangkitan, hisab, dan pembalasan. Mereka mengerjakan amal orang-orang yang mengharapkan pahala dan takut akan hukuman. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَالَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang takut terhadap adzab Rabb-nya."* Yakni, mereka takut dan khawatir. ﴿ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴾ *"Karena sesungguhnya adzab Rabb mereka tidak dapat orang merasa aman."* Yakni, tidak ada seorang pun dari orang-orang yang memahami perintah Allah yang merasa aman dari siksa itu kecuali yang mendapatkan pengamanan dari Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*. Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya."* Yakni, menjaganya dari hal-hal yang haram dan menghindarkan untuk meletakkannya tidak pada apa yang dizinkan oleh Allah Ta'ala. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴾ *"Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak-budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."* Penafsiran ayat ini telah diberikan di awal surat al-Mu'minuun, sehingga tidak perlu diulang kembali di sini.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya."* Maksudnya, jika mereka dipercaya maka mereka tidak berkhianat. Jika berjanji, mereka tidak pernah mengingkari. Dan inilah sifat orang-orang mukmin, sedangkan kebalikannya adalah sifat orang-orang munafik.

---

[1] Muttafaq 'alaih.

Sedangkan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَٱلَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمْ قَآئِمُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya."* Yakni orang-orang yang senantiasa menjaga kesaksiannya, tidak memberikan tambahan atau pengurangan padanya serta tidak pula menyembunyikannya, ﴿ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ﴾ *"Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya."* Yakni selalu memelihara waktu, rukun, hal-hal wajib shalat, dan sunnah-sunnahnya. Di mana Dia mengawali firman-Nya dengan menyebut shalat dan mengakhirinya dengan uraian tentang shalat juga. Dan itu menunjukkan perhatian terhadap shalat serta isyarat akan kemuliaannya, sebagaimana yang telah dikemukakan di awal surat al-Mu'minuun. Oleh karena itu, di dalam surat tersebut Allah berfirman: ﴿ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ. ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yaitu) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."* (QS. Al-Mu'minuun: 10-11). Sedangkan di dalam surat ini, Dia berfirman, ﴿ أُوْلَٰٓئِكَ فِى جَنَّٰتٍ مُّكْرَمُونَ ﴾ *"Mereka itu (kekal) di Surga lagi dimuliakan."* Yakni, dimuliakan dengan berbagai macam kenikmatan dan kesenangan.

فَمَالِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴿٣٦﴾ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾
أَيَطْمَعُ كُلُّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾ كَلَّآ ۖ إِنَّا خَلَقْنَٰهُم
مِّمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ ٱلْمَشَٰرِقِ وَٱلْمَغَٰرِبِ إِنَّا لَقَٰدِرُونَ ﴿٤٠﴾
عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٤١﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا۟ وَيَلْعَبُوا۟ حَتَّىٰ
يُلَٰقُوا۟ يَوْمَهُمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ
نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلَّذِى كَانُوا۟
يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu, (QS. 70:36) *Dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok.* (QS. 70:37) *Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam Surga*

yang penuh kenikmatan? (QS. 70:38) *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui (air mani).* (QS. 70:39) *Maka Aku bersumpah dengan Rabb yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa.* (QS. 70:40) *Untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan.* (QS. 70:41) *Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kebathilan) dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka.* (QS. 70:42) *(yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia),* (QS. 70:43) *dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka.* (QS. 70:44)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang-orang kafir yang hidup pada masa Nabi ﷺ. Mereka ini menjadi saksi bagi beliau dan apa yang dibawakan oleh Allah melalui pengutusan beliau, berupa petunjuk dan berbagai macam mukjizat yang luar biasa. Kemudian dengan semua itu mereka justru melarikan diri dan memisahkan diri darinya, berpencar ke kanan dan ke kiri secara berkelompok-kelompok dan bergolongan-golongan.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴾ *"Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu."* Maksudnya, mengapa orang-orang kafir yang ada di dekatmu itu, hai Muhammad, bergegas melarikan diri darimu? Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri: *"Muhthi'iin* berarti beranjak." ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴾ *"Dari kanan dan dari kiri secara berkelompok-kelompok."* Bentuk tunggal kata *'iziin* itu adalah *'izzah* yang berarti berkelompok. Dan demikianlah keadaan orang-orang yang melarikan diri. Yakni, saat mereka terpecah-pecah dan terpisah-pisah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad mengenai orang-orang yang mengumbar nafsu (ahlul bid'ah). Mereka adalah orang-orang yang menyelisihi al-Qur-an. Mereka tidak mau sependapat dengannya, tetapi mereka sepakat untuk menyalahinya.

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴾ *"Mengapakah orang-orang kafir itu bersegera datang ke arahmu,"* dia mengatakan: "Ke arahmu mereka melihat." ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴾ *"Dari kanan dan dari kiri secara berkelompok-kelompok."* Dia mengatakan: "Kata *al-'iziin* berarti sekelompok orang dari kanan dan kiri, dalam keadaan menentang lagi mencemooh." Qatadah mengatakan: "﴿ مُهْطِعِينَ ﴾ berarti datang bergegas," ﴿ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴾ *"Dari kanan dan dari kiri secara berkelompok-kelompok."* Yakni secara berkelompok di sekitar Nabi ﷺ, tidak hendak memahami Kitab Allah dan tidak juga menghendaki Nabi-Nya ﷺ. Dari Jabir bin Samurah bahwa Rasulullah ﷺ pernah keluar menemui mereka, ketika itu mereka tengah berada dalam beberapa lingkaran, lalu beliau bertanya:

"مَالِي أَرَاكُمْ عِزِينَ (mengapa aku lihat kalian berkelompok-kelompok)?" (Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i, dan Ibnu Jarir).

Firman Allah Ta'ala: ﴿ أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ. كَلَّا ﴾ *"Adakah setiap orang dari orang-orang kafir itu ingin masuk ke dalam Surga yang penuh kenikmatan? Sekali-kali tidak."* Maksudnya, orang-orang itu sangat menginginkan untuk masuk ke Surga yang penuh dengan kenikmatan, sedang keadaan mereka seperti itu, yaitu menjauhkan diri dari Rasulullah ﷺ dan juga melarikan diri dari kebenaran. Sekali-kali tidak mungkin mereka memasukinya, bahkan tempat tinggal mereka adalah Neraka Jahannam. Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya menetapkan akan terjadinya hari pengembalian ummat manusia dan pemberian adzab kepada mereka yang mengingkari kejadiannya dan menilai mustahil keberadaannya dengan memberikan dalil kepada mereka mengenai awal penciptaan, di mana pengulangannya lebih mudah daripada menciptakan pertama kali, dan mereka pun mengakui hal tersebut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami ciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui."* Yaitu, air mani yang lemah. Kemudian Dia berfirman: ﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ ﴾ *"Maka Aku bersumpah dengan Rabb yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari,"* yakni Dia yang menciptakan langit dan bumi serta menjadikan belahan timur dan barat. Dia juga yang menyediakan bintang yang muncul dari arah timur dan terbenam di belahan barat. Firman di atas menegaskan, masalahnya tidak seperti yang mereka anggap, bahwasanya tidak akan ada pengembalian, penghisaban, pembangkitan dan pengumpulan. Padahal sebenarnya semuanya itu pasti terjadi, tidak mungkin tidak. Oleh karena itu, Allah menggunakan kata *laa* di awal sumpah untuk menunjukkan bahwa apa yang disumpahkan-Nya tersebut dinafikan, dan ia merupakan kandungan firman. Dan itu pula yang menjadi bantahan terhadap pengakuan mereka yang menyimpang mengenai penafian hari Kiamat, padahal mereka telah menyaksikan agungnya kekuasaan Allah Ta'ala, berupa berbagai hal yang lebih mengagumkan dari hari Kiamat, yaitu penciptaan langit dan bumi serta pengadaan berbagai makhluk, hewan dan benda-benda mati di dalamnya serta segala hal yang ada. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Sungguh penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Al-Mu'min: 57). Sedangkan di sini, Dia berfirman: ﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ. عَلَىٰ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ ﴾ *"Maka Aku bersumpah dengan Rabb yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa. Untuk mengganti (mereka) dengan kaum yang lebih baik dari mereka."* Yakni pada hari Kiamat kelak, kami akan mengembalikan mereka dengan seluruh badan mereka yang lebih baik daripada ini, karena sesungguhnya kekuasaan-Nya itu mampu melakukan hal tersebut. ﴿ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴾ *"Dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan."* Yakni, tidak lemah. Kemudian Dia berfirman: ﴿ فَذَرْهُمْ ﴾

"Maka biarkanlah mereka," hai Muhammad, ﴿ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا ﴾ *"Tenggelam dan bermain-main."* Artinya, biarkan mereka dalam pendustaan, kekafiran dan keingkaran mereka, ﴿ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴾ *"Sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka."* Maksudnya, sehingga mereka kelak mengetahui akibat dari semua itu dan merasakan penderitaannya.

﴿ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴾ *"Yaitu pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala."* Yakni bangkit dari kubur, jika Rabb *Tabaaraka wa Ta'ala* memanggil mereka untuk dihisab, mereka bangkit dengan cepat seolah-olah mereka tengah berlari menuju patung-patung mereka. Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni kepada ilmu yang mereka usahakan." Jumhur telah membaca: *"Ilaa nashbin"*, dengan memberi harakat fat-hah pada huruf *nun* dan sukun pada huruf *shad*, yang berkedudukan sebagai *mashdar*, dengan pengertian yang dijadikan berhala. Sedangkan al-Hasan al-Bashri membaca: *"Nushub"*, yaitu dengan memberikan harakat dhammah pada *nun* dan *shad*[2], yang berarti patung. Dengan pengertian lain, seakan-akan mereka tengah bergegas menuju tempat yang dituju, sebagaimana mereka dahulu di dunia biasa berjalan cepat menuju berhala jika mereka bermaksud mendatangi dan mengunjunginya, siapa di antara mereka yang menerima pertama kali. Yang demikian itu diriwayatkan dari Mujahid, Yahya bin Abi Katsir, Muslim al-Bathin, Qatadah, adh-Dhahhak, ar-Rabi' bin Anas, Abu Shalih, Ashim bin Bahdalah, Ibnu Zaid, dan lain-lain.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ ﴾ *"Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya."* Yakni, menundukkan. ﴿ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ﴾ *"Serta diliputi kehinaan."* Yakni, sebagai balasan atas keengganan mereka berbuat taat ketika di dunia. ﴿ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴾ *"Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka."*

---

[2] Ibnu 'Amir dan Hafsh membaca dengan memberi harakat dhammah pada huruf *nun* dan *shad*. Sedangkan ulama lain membacanya dengan memberi harakat fat-hah pada huruf *nun* dan sukun pada huruf *shad*.